

## **BAB V**

### **REFLEKSI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaihan isu pemulangan eks ISIS yang dilakukan oleh media massa Indonesia khususnya media nasional. Penelitian ini memilih dua media nasional yang memiliki ideologi nasionalis dan sekuler yaitu *Harian Kompas* dan *Koran Tempo*. Pembingkaihan yang telah dianalisis kemudian dibandingkan untuk melihat narasi apa saja yang diangkat, selain melihat narasi yang diangkat, penelitian ini juga melihat etika jurnalisisme yang digunakan oleh kedua media tersebut dalam membingkai isu pemulangan eks ISIS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pembingkaihan isu pemulangan eks ISIS memiliki etika jurnalisisme yang berbeda dari setiap media tergantung dari kacamata atau perspektif setiap media yang memandang isu tersebut; (2) narasi yang diangkat oleh kedua media menggunakan sentimen nasionalisme dan penekanan pada isu keamanan yang dibalut secara berbeda, sehingga memberikan gambaran yang saling berlawanan. Perbedaan narasi yang diangkat oleh kedua media tersebut dapat dibuktikan kebenarannya secara etika jurnalisisme karena keduanya sama-sama ingin memberikan informasi yang luas kepada masyarakat. Dalam sebuah konsep negara demokrasi, media dapat menjadi panggung bagi aneka suara dan perspektif yang dapat membantu memantapkan toleransi, dialog dan pemikiran kritis.

## 5.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua tujuan pokok penelitian, yakni Untuk mengidentifikasi bagaimana *framing* pemberitaan mengenai pemulangan eks ISIS ke Indonesia. Dan untuk membuktikan bagaimana perbandingan *framing* pemberitaan mengenai pemulangan eks ISIS ke Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan narasi yang diangkat dalam pembingkaiian pemulangan eks ISIS ke Indonesia menggunakan sentimen nasionalistik dan penekanan pada isu keamanan. Narasi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep penelitian yang digunakan yaitu nasionalisme, konsep sekuritisasi dan desekuritisasi. Nasionalisme yang berhasil di identifikasikan dalam penelitian ini berupa pemaknaan yang diartikan secara simbolik, yaitu identitas kewarganegaraan yang dapat dibuktikan berupa paspor. Pembakaran paspor yang dilakukan oleh eks ISIS dapat menghilangkan status kewarganegaraanya, karena secara simbolik telah menghilangkan identitasnya. Pemaknaan secara simbolik tersebut juga mendapat kritik dari berbagai kalangan yang menganggap bahwa hilangnya status kewarganegaraan tidak hanya diperhatikan dalam sudut legal formalnya saja tetapi harus memperhatikan konteks secara detail dengan peristiwa yang sedang terjadi.

Selain nasionalisme, media juga menggunakan strategi sekurisasi dan desekuritisasi dalam membingkai isu pemulangan eks ISIS ke Indonesia. Sekuritisasi merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu isu yang dikonstruksikan sebagai isu keamanan darurat yang dapat mengancam keamanan negara. Sedangkan

desekuritisasi merupakan konsep kebalikan dari sekuritisasi yaitu, mengesampingkan logika keamanan pada sebuah isu untuk tujuan humanis. Sekuritisasi yang dilakukan oleh media dalam pembingkaiian pemulangan eks ISIS berupaya untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa eks ISIS merupakan kelompok yang cukup berbahaya bagi keamanan negara. Pasalnya, ISIS sering menjadi kelompok yang bertanggung jawab atas tindakan teroris yang terjadi di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga memulangkan eks ISIS sama saja dengan membukakan pintu selebar-leabrnya kepada teroris untuk melakukan aksinya di dalam negara.

Sementara deseekurtisasi yang dilakukan oleh media berusaha untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang suatu fenomena yang memiliki kompleksitas yang sangat tinggi. ISIS merupakan fenomena global yang telah mempengaruhi jutaan bahkan ribuan umat muslim untuk bergabung menjadi bagian dari anggota ISIS melalui propaganda media. Tidak semua anggota ISIS tergoda untuk bergabung dengan ISIS karena alasan keyakinan, diantaranya terdapat korban-korban yang termakan propaganda ISIS melalui media dengan iming-iming ekonomi, sehingga tidak bisa di samaratakan.

Dari temuan tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* sama-sama melakukan fungsinya untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dengan memberikan gambaran suatu fenomena berdasarkan dengan perspektif dan pandangan dari masing-masing media. Perbedaan perspektif dari setiap media dipengaruhi oleh penggunaan etika jurnalisme yang diadopsi atau diterapkan

oleh setiap media dalam memberitakan tentang isu tertentu. Dalam hal ini, media memang kerap memainkan peran yang sangat sentral terutama dalam situasi konflik dan krisis.

Konsep sekuritisasi merupakan konsep dari studi keamanan dan resolusi konflik yang sering digunakan untuk menjelaskan isu-isu publik yang dianggap dapat mengancam negara. Pada penelitian terdahulu sekuritisasi digunakan untuk menjelaskan kelompok LGBT sebagai kelompok yang membahayakan negara, karena hal ini berpengaruh dari terganggunya identitas negara yang dikenal memiliki prinsip agamis. Negara tidak mengakui kelompok LGBT, sehingga maraknya atau munculnya komunitas tersebut dapat mengancam identitas negara.

Dalam penelitian ini, penggunaan konsep sekuritisasi dapat diterapkan dalam penelitian komunikasi massa. Hal ini dikarenakan terdapat kesamaan isu yang ditampilkan oleh media yang menekankan pada aspek keamanan secara berlebihan. Pada penelitian sebelumnya isu-isu keamanan yang ditampilkan oleh media lebih sering dijabarkan menggunakan konsep *war journalism*. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa konsep-konsep dari studi keamanan dapat menjelaskan narasi - narasi yang diangkat oleh media yang menggunakan isu keamanan sebagai sebuah wacana pada fenomena tertentu.

## **5.2 Implikasi Sosial**

Media massa memiliki peran sebagai katalisator terciptanya perdamaian dan saling pengertian di masyarakat. Namun, dalam melakukan tugasnya tak jarang media banyak

melakukan stereotip terhadap suatu kasus tertentu. Seperti pada pemberitaan mengenai eks ISIS. ISIS merupakan kelompok teror yang menjadi musuh dari berbagai negara didunia, sehingga tingkat prasangka negatif atas anggota yang pernah bergabung dengan ISIS atau eks ISIS umum terjadi. Ditambah istilah yang sering digunakan oleh media besar yang menggambarkan mereka sebagai kelompok yang memiliki ancaman bahaya. Hal ini hampir sama dengan stigma yang dialami oleh migran, mereka juga mendapatkan persepsi buruk dan negatif dari negara yang menampung mereka.

*Ethical Journalism Network*, sebuah lembaga pegiat jurnalisme berbasis di Inggris melakukan penelitian tentang bagaimana media melakukan peliputan atas isu imigran dalam 2 tahun terakhir. Hasil temuan menunjukkan bahwa media terkadang baik sengaja maupun tidak menggunakan istilah yang keliru. Mereka secara serampangan menggunakan istilah pengungsi, pencari suaka, dan migran. Perlu upaya untuk memastikan bahwa jurnalis memahami perbedaan arti dari istilah tersebut dan kemudian menerangkannya ke publik.

Hal yang serupa terjadi pada penggunaan bahasa untuk menjelaskan eks ISIS. beberapa media di Indonesia menggunakan istilah eks ISIS sebagai teroris lintas batas, penghianat negara, eks ISIS kombatan dan non-kombatan. Perbedaan istilah tersebut tentu dapat mempengaruhi persepsi publik. Sehingga media perlu memperhatikan untuk mengerti terlebih dahulu tentang istilah tersebut agar tidak memberikan stigma negatif terhadap kelompok tertentu. Terkait penggunaan bahasa, bahasa sangat erat sekali hubungannya dengan penerapan etika jurnalisme. seperti umum diketahui,

bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membenarkan genosida dan berbagai narasi lainnya. Hittler menggunakan bahasa untuk menyebut yahudi sebagai ular, di Rwanda suku Hutu menyebut suku Tutsi sebagai kecoa, di Indonesia dalam konflik Poso masyarakat muslim menyebut penganut agama nasrani sebagai kafir dan sebagainya. Sehingga diharapkan hal yang serupa tidak dapat terjadi kembali di dunia terurama di Indonesia yang memiliki berbagai latar belakang berbeda sesama warga negaranya

Al Jazeera memiliki pengalaman yang dapat ditiru oleh media massa lainnya dalam pemilihan bahasa yang dapat mencerminkan etika jurnalisme. Saat terjadi gelombang kedatangan pengungsi dari Suriah, Irak, Afghanistan dan Iran, Al Jazeera secara sadar menyebut mereka sebagai pengungsi. Penyebutan tersebut memiliki konsekuensi yang jelas. Pengungsi adalah orang yang menyelamatkan diri dari perang dan tuan rumah wajib memberikan bantuan kemanusiaan. Sedangkan migran cenderung dilihat oleh sejumlah negara dan masyarakat tertentu sebagai beban ekonomi dan ancaman bagi kehidupan sosial masyarakat. Dari definisi tersebut, Al Jazeera mengambil sikap dan memilih menyebut mereka sebagai pengungsi dibandingkan dengan migran yang terkesan memiliki stigma negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam pembedaan pemulangan eks ISIS yang dilakukan oleh *Harian Kompas* dan *Koran Tempo*. Keduanya memaknai kelompok tersebut dengan sebutan yang sangat berbeda. Sehingga, peneliti menyarankan redaksi atau *newsroom* perlu semacam *code of conduct* khusus tentang pengertian eks ISIS. Termasuk juga menyediakan glosari atau istilah terkait dengan eks

anggota ISIS. Glosari dimaksudkan sebagai daftar kata yang harus diperhatikan secara serius sebelum menggunakannya. Sehingga, Jurnalis harus benar-benar paham tentang arti kata tersebut sebelum menggunakannya agar tidak terjadi kesalahpahaman istilah yang dimaknai oleh publik.